DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

ANALISIS DIALEKTIKAL RELASIONAL ANTARA RELAWAN DAN REMAJA MARGINAL DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI

[1]Renika Pramesti, [2]Nur Idaman
[1]Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta
[2]Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

[1]E-mail: renika.pramesti01@gmail.com
[2]E-mail: nur.idaman@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Remaja marginal rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri akibat keterbatasan ekonomi dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dialektikal antara relawan dan remaja marginal berdasarkan Teori Relasional Dialektikal Leslie Baxter serta mengidentifikasi hambatan dalam proses pendampingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Komunitas Rumah Belajar Senen. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga relawan dan empat remaja. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dialektikal terbentuk melalui dialog yang konsisten, terbuka, dan suportif. Keempat asumsi Teori Relasional Dialektikal ditemukan dalam interaksi, dengan *relationships are made in dialogue* dan *dialogue is discourse* lebih dominan. Interaksi tersebut mendukung kepercayaan diri remaja melalui keberanian berpendapat, partisipasi, dan pengembangan potensi diri. Hambatan berupa rendahnya kepercayaan diri, perbedaan karakter, dan keterbatasan pertemuan diatasi melalui komunikasi adaptif dan pendampingan yang konsisten.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, teori relasional dialektikal, relawan, remaja marginal, kepercayaan diri.

ABSTRACT

Marginalized adolescents are vulnerable to low self-confidence due to limited economic resources and social support. This study aims to analyze the dialectical relationship between volunteers and marginalized adolescents based on Leslie Baxter's Relational Dialectics Theory and to identify barriers encountered during the mentoring process. This study employed a qualitative approach using a case study method at Rumah Belajar Senen Community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving three volunteers and four marginalized adolescents. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, with source triangulation employed to ensure data validity. The findings indicate that dialectical relationships are established through consistent, open, and supportive dialogue. All four assumptions of Leslie Baxter's Relational Dialectics Theory were identified in the interactions, with relationships are made in dialogue *and* dialogue is discourse *being more prominent. These interactions contributed to the development of adolescents' self-confidence through increased willingness to express opinions, participation, and self-potential development. Barriers, including low self-confidence, differences in individual characteristics, and limited opportunities for interaction, were addressed through adaptive communication and consistent mentoring.*

Keywords: interpersonal communication, relational dialectics theory, volunteers, marginalized adolescents, self-confidenc

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan sosial yang dihadapi berbagai kota besar di Indonesia, termasuk DKI Jakarta. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada akses pendidikan, lingkungan sosial, dan perkembangan psikologis anak serta remaja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada Maret 2022 tingkat kemiskinan di DKI Jakarta mencapai 0,89% atau sekitar 95.668 jiwa dari total 10,7 juta penduduk (Belekubun, 2023). Masyarakat marginal merupakan kelompok yang berada pada lapisan sosial ekonomi bawah akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesempatan kerja (Ika, 2022).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Anak Jalanan

Sumber: Saitya, I.A.G., 2019. Memahami Anak Jalanan. Kompas.id, https://www.kompas.id/artikel/memahami-anak-jalanan diakses pada 12 Juli 2026 pukul 11.29 WIB

Kerentanan remaja marginal juga terlihat dari fenomena anak jalanan di Indonesia. Meskipun jumlah anak jalanan mengalami penurunan dari 33.400 anak pada tahun 2015 menjadi 20.719 anak pada tahun 2016, 16.416 anak pada tahun 2017, dan 12.000 anak pada tahun 2018, jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak dan remaja yang hidup dalam kondisi rentan

Selain itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mencatat bahwa pada 2025 terdapat sekitar 3,9 juta anak yang tidak bersekolah**,** terdiri atas 881.168 anak putus sekolah, 1.027.014 anak tidak melanjutkan pendidikan, dan 2.077.596 anak yang belum pernah bersekolah (Palguna, 2025). Di Jakarta Pusat, tercatat 4.206 siswa putus sekolah pada 2023**,** kemudian menurun menjadi 63 siswa pada 2024 dan 64 siswa pada 2025. Pada 2025, di DKI Jakarta masih terdapat 175 siswa SMP, 117 siswa SMA, dan 107 siswa SMK yang putus sekolah.

Steinberg dalam Ragita dan Fardana (2021:418) membagi remaja menjadi tiga tahap, yaitu awal (10–13 tahun), tengah (14–17 tahun), dan akhir (18–21 tahun). Keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial dapat menghambat perkembangan mereka. Hal ini terlihat dari jumlah anak jalanan di Indonesia yang mencapai 12.000 anak pada 2018, dengan DKI Jakarta sebagai provinsi terbanyak kedua pada 2017 sebanyak 2.750 anak (Saitya, 2019).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi dan menyelesaikan tugas (Mega, 2023:1). Pada remaja marginal, rendahnya kepercayaan diri dapat ditunjukkan melalui sikap menarik diri, enggan berpendapat, dan takut mencoba.

Dalam kondisi tersebut, relawan sebagai individu yang memberikan waktu, tenaga, dan perhatian secara sukarela. Schroeder dalam Sholikhah (2024:18) mendefinisikan relawan sebagai individu yang secara sukarela memberikan tenaga, waktu, kemampuan, dan perhatiannya kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi.

Salah satu komunitas yang menjalankan fungsi tersebut adalah Rumah Belajar Senen (RBS) di Kramat, Senen, Jakarta Pusat. RBS berdiri sejak 2005. Komunitas ini menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal setiap akhir pekan dan hingga 2026 memiliki 56 relawan aktif yang mendampingi 132 anak, terdiri atas 38 anak kelas 1–3 Sekolah Dasar (SD), 48 anak kelas 4–6 SD, dan 46 anak SMP–SMA/K. RBS tidak hanya memberikan pendampingan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, kepemimpinan, komunikasi, dan kepercayaan diri.

Hubungan relawan dan remaja di RBS tidak selalu berjalan sederhana. Relawan menghadapi tarik-menarik antara kedekatan

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

dan jarak, keterbukaan dan privasi, penerimaan dan penolakan, serta kepercayaan dan kecurigaan. Hubungan interpersonal tersebut bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi melalui komunikasi. Penelitian Melda Riani (2025:129) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal relawan dan anak asuh dapat membentuk hubungan personal yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Nadia dan Delliana (2020:93) juga menemukan bahwa pendekatan personal, diskusi, dan negosiasi meningkatkan keterlibatan belajar. Namun, kajian mengenai dinamika hubungan relawan dan remaja marginal melalui perspektif Dialektika Relasional Leslie Baxter masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional Leslie Baxter untuk melihat hubungan relawan dan remaja bukan sebagai hubungan yang statis, melainkan sebagai hubungan yang terus dibentuk melalui dialog, negosiasi, perbedaan, dan pembentukan makna bersama.

Penelitian berfokus pada *volunteer* dan remaja marginal yang tergabung di Rumah Belajar Senen**,** dengan menggali pengalaman keduanya dalam proses komunikasi interpersonal selama kegiatan pendampingan, khususnya dalam membangun kepercayaan diri melalui interaksi, dukungan, dan pengalaman komunikasi yang berlangsung

Pertanyaan penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan dialektikal antara relawan dan remaja marginal dipahami berdasarkan Teori Relasional Dialektikal Leslie Baxter dalam menumbuhkan kepercayaan diri, serta bagaimana hambatan yang dihadapi keduanya dalam membangun hubungan dialektikal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dialektikal antara relawan dan remaja marginal berdasarkan Teori Relasional Dialektikal Leslie Baxter dalam menumbuhkan kepercayaan diri, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi relawan dan remaja marginal dalam membangun hubungan dialektikal tersebut.

LANDASAN TEORI

Griffin et al. (2019:132) menjelaskan bahwa *relational dialectics* berkaitan dengan pertentangan berbagai cara pandang, keinginan, atau cara berbicara yang muncul dalam suatu hubungan. Pertentangan tersebut terus terjadi dan terbentuk melalui komunikasi bersama. Baxter memandang bahwa hubungan bersifat dialogis dan dialektis**,** yaitu ketegangan dalam hubungan dikelola melalui percakapan yang terkoordinasi.

Teori ini juga memandang hubungan sebagai sesuatu yang dinamis. Komunikasi tidak hanya membawa individu menuju persamaan, tetapi sekaligus menciptakan, mempertahankan, dan mengelola perbedaan (Morissan, 2021:262). Tiga dialektika utama yang digunakan dalam penelitian meliputi:

Keterhubungan vs. Kemandirian (*Connection vs. Autonomy***)** Individu membutuhkan kedekatan dengan orang lain, tetapi tetap membutuhkan ruang untuk menjadi diri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri.

Keterbukaan vs. Privasi (*Openness vs. Privacy*) Individu memiliki keinginan untuk berbagi pengalaman, tetapi pada saat yang sama memiliki informasi tertentu yang ingin tetap disimpan sebagai ranah pribadi.

Kepastian vs. Ketidakpastian (*Predictability vs. Novelty*) Hubungan membutuhkan rutinitas dan kepastian, tetapi juga membutuhkan pengalaman baru agar hubungan terus berkembang.

Dalam penelitian ini, analisis utama menggunakan empat asumsi dialog Baxter, yaitu:

Relationships are made in dialogue (hubungan terbentuk melalui dialog). *Dialogue affords an opportunity to achieve a unity within diversity* (dialog memberikan peluang mencapai kesatuan dalam perbedaan). *Dialogue is aesthetic* (dialog menciptakan keseimbangan, kesatuan, bentuk, dan keutuhan hubungan). *Dialogue is discourse* (dialog merupakan proses

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

komunikasi timbal balik melalui pembentukan makna bersama).

Pertama, *relationships are made in dialogue*, yang menjelaskan bahwa hubungan terbentuk dan berkembang melalui proses dialog antara individu. Dalam konteks pendampingan, interaksi melalui percakapan, perhatian, dan keterbukaan menjadi dasar bagi relawan dan remaja untuk membangun kepercayaan.

Kedua, *dialogue affords an opportunity to achieve a unity within diversity*, yang menunjukkan bahwa dialog memungkinkan individu dengan latar belakang, pengalaman, dan karakter yang berbeda untuk menemukan kesamaan serta membangun pemahaman bersama.

Ketiga, *dialogue is aesthetic*, yaitu dialog berperan dalam menciptakan keseimbangan, kesatuan, dan keutuhan dalam hubungan melalui proses interaksi yang berlangsung secara dinamis.

Keempat, *dialogue is discourse*, yang memandang dialog sebagai proses komunikasi timbal balik dalam membentuk dan menegosiasikan makna bersama.

Keempat asumsi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana interaksi relawan dan remaja marginal berkembang, bagaimana perbedaan dikelola, serta bagaimana proses dialog dan pengalaman bersama dapat mendukung terbentuknya kepercayaan diri pada remaja marginal.

.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, pengalaman subjektif, dan dinamika komunikasi antara relawan dan remaja marginal secara mendalam.

Moleong (2021:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Metode studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2023:4) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena sosial terjadi melalui analisis yang luas dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Rumah Belajar Senen, Kramat, Senen, Jakarta Pusat, selama kurang lebih lima bulan, yaitu Maret–Juli 2026.

Informan penelitian terdiri atas satu key informan dan enam informan, yaitu tiga relawan dan empat remaja marginal. Key informan adalah Koordinator RBS 2026. Informan terdiri atas relawan dan siswa siswi remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, studi kepustakaan, dan sumber internet. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring melalui Zoom.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari relawan dan remaja marginal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara relawan dan remaja marginal di Rumah Belajar Senen (RBS) tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang. Pada tahap awal, relawan melakukan observasi untuk memahami karakter, kebiasaan, dan cara berkomunikasi masing-masing remaja. Setelah mulai mengenali karakter tersebut, relawan membangun komunikasi melalui percakapan sederhana mengenai kabar, sekolah, aktivitas sehari-hari, maupun topik yang dekat dengan kehidupan remaja. Candaan dan percakapan ringan juga menjadi bagian dari proses

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

pendekatan karena dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan mengurangi jarak antara relawan dan remaja.

Pola komunikasi yang diterapkan relawan tidak bersifat seragam. Relawan menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons dan karakter remaja. Remaja yang lebih terbuka dapat diajak berbicara secara langsung, sedangkan remaja yang cenderung pasif atau pemalu membutuhkan pendekatan yang lebih bertahap. Dalam kondisi tersebut, relawan memberikan pertanyaan sederhana, menunjukkan perhatian, dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk merespons tanpa memaksakan keterbukaan. Pemberian ruang untuk menyampaikan opini juga menjadi bagian penting karena remaja tidak hanya ditempatkan sebagai penerima nasihat, tetapi sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pandangan yang perlu didengarkan.

Kedekatan kemudian berkembang melalui pengalaman bersama atau *chronotopic similarity*. Kegiatan Jambore, pendampingan kelompok kecil, kegiatan pembelajaran, serta interaksi rutin di RBS memberikan kesempatan bagi relawan dan remaja untuk mengalami berbagai situasi secara bersama. Pengalaman tersebut menciptakan memori dan pemahaman bersama yang memperkuat kedekatan interpersonal. Intensitas interaksi membuat komunikasi tidak lagi terbatas pada kegiatan belajar, tetapi berkembang menuju pembicaraan mengenai kehidupan pribadi dan persoalan yang sedang dihadapi remaja.

Perkembangan hubungan juga terlihat dari perubahan inisiatif komunikasi. Pada tahap awal, relawan lebih banyak memulai percakapan, sedangkan setelah hubungan menjadi lebih dekat, beberapa remaja mulai mencari relawan ketika membutuhkan bantuan atau ingin membicarakan persoalan tertentu. Topik komunikasi juga berkembang, mulai dari masalah ujian, sekolah, pertemanan, hingga rencana pendidikan dan masa depan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya terbentuk karena frekuensi pertemuan, tetapi melalui pengalaman komunikasi yang konsisten dan respons relawan yang dianggap dapat memberikan rasa aman.

Temuan tersebut sejalan dengan asumsi *relationships are made in dialogue*, yang memandang hubungan sebagai sesuatu yang dibentuk melalui dialog. Dalam konteks RBS, dialog tidak hanya berupa percakapan formal, tetapi juga mencakup perhatian, mendengarkan, candaan, pemberian respons, serta pengalaman bersama. Proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap memberikan ruang bagi relawan dan remaja untuk saling mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk menjadi dasar bagi munculnya keterbukaan dan dukungan emosional yang kemudian berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja.

Hubungan relawan dan remaja marginal juga menunjukkan adanya perbedaan latar belakang yang cukup beragam, seperti kondisi ekonomi, pengalaman hidup, pendidikan, pola pikir, karakter, dan kemampuan komunikasi. Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan sentrifugal yang berpotensi menciptakan jarak dalam hubungan. Relawan dan remaja memiliki pengalaman hidup yang tidak sepenuhnya sama sehingga cara memahami suatu persoalan maupun cara menyampaikan pendapat dapat berbeda.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang utama ketika dikelola melalui komunikasi yang empatik dan adaptif. Relawan tidak berusaha menghilangkan perbedaan atau memaksakan cara pandang tertentu kepada remaja. Sebaliknya, relawan berupaya memahami kondisi dan pengalaman remaja terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan atau saran. Pendekatan tersebut memungkinkan remaja merasa bahwa pengalaman mereka dihargai sehingga lebih terbuka dalam

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

menyampaikan pendapat maupun persoalan yang dihadapi.

Penerimaan terhadap perbedaan juga terlihat dari cara relawan menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing remaja. Ketika menghadapi remaja yang pasif, misalnya, relawan tidak langsung menuntut mereka untuk berbicara secara aktif. Relawan memberikan perhatian dan pertanyaan secara bertahap hingga remaja merasa cukup nyaman untuk berkomunikasi. Sebaliknya, kepada remaja yang lebih terbuka, relawan memberikan ruang yang lebih luas untuk berdiskusi dan menyampaikan pemikiran.

Remaja juga diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan dan menyampaikan pandangan. Dalam proses pendampingan, relawan lebih banyak berperan sebagai pendukung daripada pengambil keputusan. Ketika membicarakan pendidikan, pekerjaan, maupun persoalan pribadi, relawan memberikan pertimbangan dan informasi, tetapi keputusan tetap berada pada remaja. Pola tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna dan penerimaan terhadap perbedaan perspektif.

Kondisi tersebut memperlihatkan asumsi *dialogue affords an opportunity to achieve a unity within diversity*. Kesatuan dalam hubungan tidak berarti relawan dan remaja harus memiliki latar belakang, pemikiran, atau pengalaman yang sama. Kesatuan justru terbentuk ketika perbedaan dapat diterima dan dikelola melalui komunikasi. Kekuatan sentripetal berupa empati, keterbukaan, perhatian, dan kemampuan beradaptasi membantu mempertahankan hubungan, sedangkan perbedaan latar belakang menjadi bagian dari dinamika yang harus dinegosiasikan dalam interaksi.

Asumsi *dialogue is aesthetic* terlihat dari bagaimana komunikasi antara relawan dan remaja berkembang menjadi hubungan yang aman, hangat, konsisten, dan tidak menghakimi. Dalam proses pendampingan, relawan tidak hanya memberikan bantuan dalam kegiatan akademik, tetapi juga memberikan validasi terhadap perasaan dan pengalaman remaja. Apresiasi terhadap pencapaian, perhatian terhadap kondisi remaja, serta kesediaan mendengarkan menjadi bentuk komunikasi yang membantu menciptakan suasana hubungan yang positif.

Keamanan dalam komunikasi menjadi penting karena beberapa remaja pada awalnya belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau persoalan pribadi. Ketika relawan menunjukkan respons yang menerima dan tidak menghakimi, remaja secara bertahap menjadi lebih nyaman untuk membuka diri. Relawan juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter individu sehingga hubungan tidak dibangun melalui satu pola pendekatan yang sama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang berkembang dalam proses pendampingan kemudian dipersepsikan seperti hubungan keluarga. RBS dipandang oleh beberapa remaja sebagai "keluarga kedua", sedangkan relawan dipersepsikan sebagai *safe place* untuk berbagi persoalan. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara konsisten dapat menciptakan rasa diterima, dihargai, dan aman.

Dalam perspektif Baxter, dialog yang bersifat estetis berkaitan dengan terciptanya keseimbangan dan keutuhan dalam hubungan. Pada konteks penelitian ini, keseimbangan terlihat dari adanya hubungan timbal balik antara memberikan dukungan dan menerima respons, mendengarkan dan berbicara, serta memberikan arahan dan memberikan ruang bagi remaja untuk menentukan pilihan. Hubungan tidak hanya berpusat pada peran relawan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan.

Pengalaman komunikasi yang positif tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri. Ketika

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

remaja memperoleh ruang untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mendapatkan apresiasi, mereka memiliki pengalaman bahwa dirinya didengar dan dihargai. Pengalaman tersebut dapat menjadi dasar bagi munculnya keberanian untuk berkomunikasi dan mencoba pengalaman baru.

Asumsi *dialogue is discourse* menjadi salah satu temuan yang menonjol dalam penelitian. Interaksi antara relawan dan remaja tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian nasihat secara satu arah, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi timbal balik untuk membentuk makna bersama mengenai pendidikan, kehidupan, kemampuan diri, dan masa depan.

Pada awalnya, komunikasi banyak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Namun, seiring meningkatnya kedekatan, pembicaraan berkembang menuju persoalan sekolah, pertemanan, kehidupan pribadi, pilihan pendidikan, perguruan tinggi, pekerjaan, serta rencana masa depan. Perubahan topik tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang semakin dekat memberikan ruang bagi remaja untuk membicarakan persoalan yang lebih personal dan kompleks.

Salah satu bentuk pembentukan makna bersama terlihat dalam diskusi mengenai pendidikan dan masa depan. Relawan memberikan informasi, pengalaman, maupun perspektif mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, sedangkan remaja menyampaikan keinginan, kekhawatiran, serta pertimbangan mereka. Melalui proses tersebut, remaja tidak sekadar menerima informasi, tetapi dapat mempertimbangkan kembali pandangan mereka mengenai kemampuan dan peluang yang dimiliki.

Proses dialog juga terlihat dari adanya perubahan dalam cara remaja memaknai kemampuan dirinya. Beberapa remaja yang sebelumnya merasa takut berbicara, enggan mencoba hal baru, atau ragu mengambil kesempatan mulai menunjukkan keberanian dalam berbagai situasi. Perubahan tersebut antara lain terlihat melalui keberanian mengikuti organisasi sekolah, berbicara di depan umum, mengikuti kegiatan baru, melamar pekerjaan, hingga menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Dengan demikian, dialog dalam hubungan relawan dan remaja berfungsi sebagai ruang untuk melakukan negosiasi makna. Makna mengenai "tidak mampu", "takut mencoba", atau "tidak percaya diri" secara bertahap dapat dinegosiasikan melalui pengalaman komunikasi yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada remaja untuk mencoba. Relawan tidak secara langsung mengubah cara pandang remaja, tetapi membantu menyediakan pengalaman dan perspektif yang memungkinkan remaja membangun pemaknaan baru terhadap dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja berkembang secara bertahap melalui pengalaman komunikasi yang dilakukan secara berulang. Kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan remaja untuk bersosialisasi, beradaptasi, mengambil keputusan, menghadapi persoalan, mencoba pengalaman baru, serta meyakini kemampuan dirinya.

Temuan pada beberapa informan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Salah satu remaja sebelumnya merasa kurang percaya diri untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Setelah memperoleh dukungan dan pengalaman interaksi dengan relawan, remaja tersebut menjadi lebih berani untuk mengambil kesempatan, termasuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

Remaja lainnya yang sebelumnya takut berbicara di depan umum dan mencoba hal baru menunjukkan keberanian yang lebih besar, termasuk ketika melamar pekerjaan. Dalam proses tersebut, relawan memberikan pendampingan praktis, seperti membantu

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

penyusunan *Curriculum Vitae* dan lamaran kerja. Dukungan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi remaja untuk menghadapi situasi yang sebelumnya dianggap sulit.

Sementara itu, pengalaman presentasi dan diskusi kelompok turut membantu meningkatkan keberanian Ijul untuk berbicara di hadapan banyak orang. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat berkembang melalui kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan secara langsung. Setiap pengalaman keberhasilan, meskipun sederhana, dapat menjadi pengalaman komunikasi yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri.

Jika dikaitkan dengan empat asumsi dialog Baxter, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak muncul secara terpisah dari hubungan interpersonal. Hubungan yang dibangun melalui dialog menciptakan rasa aman; penerimaan terhadap perbedaan memberikan ruang bagi remaja untuk menjadi dirinya sendiri; komunikasi yang hangat menciptakan pengalaman positif; sedangkan dialog sebagai proses pembentukan makna membantu remaja melihat dirinya dan masa depannya secara lebih terbuka.

Dengan demikian, relasi antara relawan dan remaja dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan remaja berlatih berkomunikasi, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan menghadapi situasi baru. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak selalu menunjukkan perubahan yang sama pada setiap remaja.

Hubungan relawan dan remaja dalam proses pendampingan juga menghadapi sejumlah hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi perbedaan karakter, pola pikir, tingkat kepercayaan diri, serta kesulitan membangun kepercayaan pada tahap awal hubungan. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi keterbatasan waktu pertemuan, kondisi lingkungan, situasi keluarga, kondisi ekonomi, serta perubahan keadaan remaja di luar lingkungan RBS.

Perbedaan latar belakang dapat memengaruhi cara relawan dan remaja memahami suatu persoalan. Selain itu, remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung membutuhkan waktu lebih panjang untuk terbuka dan berpartisipasi dalam komunikasi. Pada tahap awal, kondisi tersebut dapat membuat komunikasi berlangsung satu arah karena relawan lebih banyak memulai percakapan.

Keterbatasan intensitas pendampingan juga menjadi hambatan dalam mempertahankan kontinuitas hubungan. Pertemuan yang terbatas menyebabkan relawan tidak selalu mengetahui kondisi remaja di luar RBS. Perubahan kondisi sekolah, keluarga, pergaulan, atau persoalan pribadi dapat terjadi ketika remaja tidak sedang berada dalam lingkungan pendampingan. Oleh karena itu, relawan berupaya mempertahankan komunikasi melalui perhatian, motivasi, dukungan, dan komunikasi melalui WhatsApp apabila memungkinkan.

Selain itu, tidak semua remaja dapat terus mengikuti kegiatan RBS. Beberapa remaja berhenti mengikuti kegiatan karena berpindah domisili bersama orang tua atau mengalami putus sekolah, yang dalam salah satu kasus berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi yang telah dibangun dapat menghadapi perubahan akibat faktor yang berada di luar kendali relawan.

Dalam perspektif dialektikal, hambatan tersebut menunjukkan adanya dinamika antara kekuatan sentrifugal dan sentripetal dalam hubungan. Perbedaan latar belakang, keterbatasan waktu, perubahan lingkungan, dan kondisi kehidupan remaja dapat menciptakan jarak atau menjadi kekuatan sentrifugal. Sebaliknya, komunikasi terbuka, empati, perhatian, konsistensi, dan kemampuan beradaptasi menjadi kekuatan

sentripetal yang membantu mempertahankan hubungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dialektikal antara relawan dan remaja marginal berperan sebagai salah satu ruang yang mendukung perkembangan kepercayaan diri. Peran tersebut tidak berlangsung melalui pemberian motivasi secara langsung semata, tetapi melalui proses interaksi yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk didengar, dihargai, menyampaikan pendapat, mencoba pengalaman baru, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan.

Keempat asumsi dialog Baxter dapat ditemukan dalam proses tersebut. *Relationships are made in dialogue* terlihat dari hubungan yang berkembang melalui interaksi secara bertahap dan berulang. *Unity within diversity* terlihat dari kemampuan relawan dan remaja mengelola perbedaan latar belakang melalui penerimaan dan negosiasi. *Dialogue is aesthetic* terlihat dari terciptanya hubungan yang hangat, aman, konsisten, dan tidak menghakimi. Sementara itu, *dialogue is discourse* terlihat dari proses komunikasi timbal balik dalam membentuk pemaknaan mengenai pendidikan, kehidupan, kemampuan diri, dan masa depan.

Meskipun demikian, perkembangan kepercayaan diri tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan hubungan relawan dan remaja. Keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pengalaman hidup, serta keputusan pendidikan turut memengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu, hubungan relawan dan remaja lebih tepat dipahami sebagai salah satu lingkungan pendukung yang memberikan pengalaman komunikasi positif dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan dirinya.

Dengan demikian, hubungan dialektikal di RBS menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui proses relasional yang berlangsung secara bertahap. Ketika dialog dilakukan secara terbuka, empatik, adaptif, dan konsisten, hubungan dapat menjadi ruang yang memberikan rasa aman sekaligus kesempatan bagi remaja untuk berlatih menghadapi berbagai situasi. Proses tersebut memungkinkan remaja membangun pengalaman positif mengenai dirinya sehingga secara bertahap muncul keberanian untuk berkomunikasi, bersosialisasi, mengambil keputusan, dan mencoba peluang baru.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan relawan dan remaja marginal di Rumah Belajar Senen terbentuk secara dinamis melalui komunikasi interpersonal yang bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan karakter remaja. Proses tersebut membangun kepercayaan, empati, kedekatan, dan rasa diterima. Keempat asumsi Teori Dialektika Relasional Leslie Baxter ditemukan, dengan dua asumsi yang paling menonjol adalah *relationships are made in dialogue* dan *dialogue is discourse*.

Hubungan dialektikal tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya kepercayaan diri melalui pengalaman komunikasi positif yang mendorong keberanian berpendapat, berbicara di depan umum, bersosialisasi, mencoba hal baru, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi. Hambatan berupa perbedaan karakter dan latar belakang, kesulitan membangun kepercayaan, keterbatasan pendampingan, serta pengaruh lingkungan dikelola melalui komunikasi yang adaptif, empatik, konsisten, dan tidak menghakimi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Komunitas Rumah Belajar Senen, para relawan, serta remaja yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. (2023). *Teori-teori komunikasi: Analisis dan penerapan*. Rajawali Pers.

Fatwikiningsih, N. (2024). *Teori psikometri dalam praktik: Efisien, jelas, dan praktis*. Penerbit Andi.

Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Mega, E. (2023). *Memperkuat kepercayaan diri: Motivasi meningkatkan rasa percaya diri*. Cahaya Harapan.

Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Morissan. (2017). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Kencana.

Novianti, E. (2019). *Teori komunikasi umum dan aplikasinya*. Penerbit ANDI.

Sakinah, I. D. (2024). Perilaku altruisme pada relawan: Peran gratitude dan empati.

Suhendri, & Batubara, H. J. (2026). *Teori komunikasi: Pendekatan klasik, kontemporer dan Islam*. Zad Ilmi Publisher.

Yin, R. K. (2023). *Studi kasus: Desain dan metode* (I. Iswadi, N. Karnati, & A. Andry, Trans.). CV Adanu Abimata.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Nadia, R. P., & Delliana, S. (2020). Peran komunikasi antara guru dan murid dalam membangun minat belajar di Komunitas Jendela Jakarta. *Jurnal Komunikasi, 14*(1). https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7019

Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1*(1), 417–424.

Riani, M. (2025). *Komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh dalam memberi motivasi dan pengembangan diri (Studi kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar)* [Tesis, Universitas Andalas].

Sholikhah, M. (2024). *Perilaku prososial pada relawan (Studi fenomenologi perilaku prososial pada relawan)* [Undergraduate thesis, IAIN Kediri].

Belekubun, R.A., 2023. Kemiskinan Ekstrem di Jakarta Naik, Penanganan Mesti Efektif dan Tepat Sasaran. Kompas.id https://www.kompas.id/artikel/upaya-mengikis-kemiskinan-ekstrem-dijakarta diakses pada Minggu, 12 Juli 2026 pukul 11.07 WIB).

Saitya, I.A.G., 2019. Memahami Anak Jalanan. Kompas.id, https://www.kompas.id/artikel/memahami-anak-jalanan diakses pada 12 Juli 2026 pukul 11.29 WIB